

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Scientific materialism and biblical literalism both claim that science and religion make rival literal statements about the same domain.”

Materialisme ilmiah dan leteralisme Alkitab keduanya mengklaim bahwa baik sains dan agama bersaing untuk menyatakan sesuatu hal yang sama. (Barbour, Ian G., 2000: 11)

Melalui pernyataan Barbour, dapat diketahui bahwa kedua paham ini senantiasa bersaing dalam menyatakan berbagai hal yang ada, sehingga perbedaan pemaknaan akan suatu hal senantiasa terjadi, dan dapat dikatakan bahwa perseteruan diantara kedua paham ini tidaklah terhindarkan.

Hal tersebut diperkuat dengan realitas yang berusaha dibangun oleh media massa. Media massa, terutama film memiliki kemampuan untuk membuat representasi dari realitas sosial yang ada. Representasi ini kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai realitas media. Realitas media tidak selalu sama persis dengan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh Casey et al (2008: 235)

what we see can never provide the viewer with a simple, unmediated access to the ‘real world’. No matter how ‘realistic’ the presentation might be, what we see on screen will be a construction, involving decisions about what to select for recording, where to place the camera, how to edit the material, and so on. (Casey et. al, 2008:235)

apa yang kita lihat tidak dapat dikatakan dengan mudah sebagai dunia yang sesungguhnya. Tidak peduli betapa baik sebuah realitas mungkin digambarkan, namun apa yang kita lihat di layar telah melalui proses konstruksi, telah melalui seleksi mengenai apa yang akan direkam, dimana kamera akan diletakkan, bagaimana

mengedit materi yang ada, dan lain sebagainya.
(Casey et. al, 2008:235)

Melalui pernyataan Casey et al, dapat diketahui bahwa media mampu membangun realitas sosial, sehingga mampu menjadi salah satu agen perubahan dalam masyarakat. Film sebagai media massa merupakan salah satu agen perubahan yang ampuh. Hal ini diungkapkan oleh Harbord (2002: 1) bahwa film selalu berdiri pada setiap event perubahan kebudayaan (cara berfikir, cara pandang, gaya hidup, dan lain sebagainya) dalam kehidupan manusia.

In many accounts of social and cultural change, from modernity to postmodernity, Fordist to post-Fordist production, standardization to flexible specialization, national to multinational, the film text has stood as a metonym of such transformations. (Harbord, 2002: 1)

Dalam banyak perubahan sosial dan budaya, dari modern menuju postmodern, dari produksi Fordist ke postFordist, dari spesialisasi standart ke flexible, dari nasional ke multinasional, teks film telah berdiri sebagai metonimi dari perubahan tersebut. (Harbord, 2002:1)

Harbord melalui ungkapannya berusaha menunjukkan bagaimana sebuah teks film berhasil melalui setiap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat dan bahkan terlibat didalamnya. Melalui berbagai perubahan majas, sebuah teks film telah turut andil dalam perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Harbord, McQuail juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya senantiasa terjadi, dan film sebagai media massa turut andil didalamnya. McQuail (2011: 36) menyebutkan bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus-menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Selain itu,

McQuail juga menyatakan bahwa media massa memengaruhi apa yang dipercaya sebagian besar orang sebagai realitas. Tidak heran apabila McQuail (2011: 37) dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa*, berani berkata bahwa film adalah sebuah pencipta budaya massa.

Kemampuan film sebagai media massa untuk merepresentasikan suatu realitas dan menjadi salah satu agen perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, membuatnya layak diteliti, terutama pada bagaimana sebuah realitas sosial dikemas menjadi realitas media (direpresentasikan). Salah satu realitas sosial yang menarik untuk diteliti, untuk dilihat representasinya oleh media adalah realitas sosial yang umumnya kontroversial, seperti representasi hubungan antara dua hal yang bertentangan, salah satunya hubungan antara agama dan sains.

Melalui film, masyarakat akan memperoleh gambaran hubungan antara sains dan agama, termasuk cara berpikir mereka dalam menyikapi keduanya. Film tidak selalu merepresentasikan pola hubungan yang sama antara ilmu pengetahuan dan agama. Beberapa diantaranya menggambarkan pola hubungan yang harmonis, namun beberapa diantaranya pula menggambarkan konflik hubungan diantara keduanya.

Film *Contact* yang diproduksi tahun 1997 oleh Robert Zemeckis ini berkisah mengenai keinginan sekelompok ilmuwan untuk menemukan makhluk yang hidup di planet lain, dan mereka percaya makhluk-makhluk tersebut memiliki jawaban akan siapa sang pencipta. Seorang peneliti bernama Eleonor Ann Arway menerima pesan dari luar angkasa setelah melakukan penelitian dan penantian selama empat tahun. Setelah penelitian dilanjutkan, pesan ini ternyata merupakan *blue print* dari sebuah alat yang dipercaya sebagai alat

transportasi menuju sebuah planet bernama Vega. Di Vega, ilmuwan-ilmuwan ini percaya mereka akan bertemu dengan makhluk lain yang memiliki jawaban akan sang pencipta, bahkan mereka berpendapat bahwa ada kemungkinan makhluk asing di Vega adalah sang pencipta itu sendiri.

Dalam perjuangan Eleonor untuk menjadi ilmuwan yang berhak berangkat ke Vega, ia menjalani serangkaian tes, salah satunya adalah tes wawancara. Salah satu pertanyaan dalam tes wawancara tersebut mempertanyakan kepercayaan Eleonor akan Tuhan. Eleonor menjawab bahwa pemikiran ilmiahnya membuat dirinya hanya bisa mempercayai apa yang bisa dibuktikan secara empiris, jadi bisa dikatakan bahwa Eleonor tidak mempercayai Tuhan.

Pada akhir cerita, Eleonor akhirnya merasakan perjalanan menuju Vega yang tidak dipercaya oleh orang lain, karena seluruh rekaman perjalanannya hanya berisi gambar hitam tanpa suara. Setelah perjalanan ini, Eleonor menjadi percaya akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, yang tidak mampu ia jelaskan secara empiris, yaitu Tuhan.

Melalui film ini, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan digambarkan sebagai harmoni, bahwa ilmu pengetahuan dan agama akan berjalan beriringan, saling mengisi, hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Einstein “*science without religion is lame, and religion without science is blind*. Sains tanpa agama akan cacat/tersesat, dan agama tanpa sains akan buta.” (sumber: <http://www.newrepublic.com/article/115821/einstein-quote-about-religion-and-science-was-wrong-misinterpreted>)

Film lain, yakni Agora. Agora merupakan sebuah film produksi tahun 2011 yang berangkat berdasarkan kisah nyata mengenai konflik yang terjadi antara ilmu pengetahuan dan agama pada masa awal

kemunculan Kristiani di belahan dunia barat. Agora mengangkat kisah mengenai tragedi Alexandria yang cukup terkenal sebagai salah satu sejarah kalam Agama Katolik di dunia. Pembantaian dan pengrusakan yang terjadi dalam skala besar di Alexandria didalangi oleh seorang uskup Katolik pada masa itu bernama Cyril. Banyak hasil temuan ilmuwan pada masa itu dihancurkan karena dianggap bukanlah hal penting.

Their attitude toward science is depicted by St. Augustine, the Bishop of Hippo, who contended that it was useless to study the structure of the universe, as the scriptures said there was soon to be a new heaven and a new earth. (Lewis, 1916: 86)

Sikap mereka terhadap ilmu pengetahuan digambarkan oleh St. Agustin, uskup dari Hippo, yang berpendapat bahwa tidak berguna mempelajari struktur alam semesta, sebab Alkitab mengatakan bahwa segera akan ada surga dan bumi yang baru. (Lewis, 1916: 86)

Segala bentuk sains dilarang dan dimusnahkan pada masa itu, sehingga membawa dunia peradaban barat pada masa yang disebut oleh kaum sejarawan sebagai *dark ages* (masa kegelapan).

Dalam Agora, kehancuran ilmu pengetahuan dilambangkan dengan meninggalnya Hypatia, seorang filsuf perempuan ternama pada masa itu, yang dibunuh atas perintah Cyril, uskup pada masa itu di Alexandria. Maka dapat dilihat secara jelas bahwa film ini merepresentasikan konflik yang terjadi antara sains dan agama.

Berbeda dengan Agora dan *Contact*, film *The Name of The Rose* berusaha menggambarkan harmonisasi sekaligus konflik yang terjadi dalam hubungan agama dan sains. Film yang mengambil *setting* waktu pada abad pertengahan¹, mampu menggambarkan dengan baik

¹ Pada abad pertengahan, Gereja Katolik mendominasi kekuasaan. Salah satu wilayah kekuasaan Gereja Katolik adalah pada peredaran buku yang ada.

konflik yang terjadi antara Agama Katolik dengan dunia sains. Buku sebagai sumber ilmu berada dalam kekuasaan Gereja, distribusi, dan siapa saja yang boleh membaca buku telah ditentukan dan diatur oleh Gereja. Gereja merasa bahwa tidak semua orang berhak memperoleh ilmu pengetahuan dari buku-buku ini, Namun, dalam film ini pula muncul karakter seorang biarawan sekaligus seorang ilmuwan yang begitu sempurna untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan seharusnya berjalan dalam harmoni. Jean-Jacques Annaud sutradara film ini berhasil menggambarkan konflik dan harmoni yang muncul dalam hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan/sains.

Ketiga film tersebut berhasil merepresentasikan hubungan antara agama dan sains dengan pola yang berbeda. Menariknya, berbagai pihak yang disinggung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam film tersebut tidak menunjukkan reaksi. Tidak ada protes, perlawanan, pembelaan atau peneguhan yang dilontarkan atas ketiga film tersebut.

Hal berbeda justru terjadi pada film *Angels and Demons*. Film yang diproduksi pada tahun yang sama dengan *Agora* ini rupanya menuai kontroversi dari berbagai pihak, dan yang paling keras bersuara adalah pihak Gereja Katolik Roma. *Angels and Demons* menggambarkan konflik hubungan Agama Katolik dan sains yang terjadi pada masa kini dan dikemas dalam genre *science fiction*.

Angels and Demons sendiri merupakan film yang diadaptasi dari novel judul sama karangan Dan Brown. Novel Dan Brown sebelumnya berjudul *The Da Vinci Code* juga diangkat menjadi film dan menuai kontroversi yang sama dari pihak Gereja Katolik. Namun demikian, film *The Da Vinci Code* lebih berkisah mengenai feminisme

dalam gereja, sehingga tidak cocok dibahas dalam penelitian yang hendak membahas relasi sains dan agama.

Agama Katolik dalam *Angels and Demons* diwakili oleh Patrick McKenna (pemimpin sementara Gereja Katolik Roma, selama posisi Paus sebagai pimpinan tertinggi umat Katolik kosong atau disebut sebagai *Sede Vacante*), dan ilmu pengetahuan diwakili oleh Robert Langdon (seorang ahli simbologi) serta Vittoria (seorang ahli molekul atom dari *The European Organization for Nuclear Research* atau yang sering disingkat CERN). Kedua kubu digambarkan bersama-sama menghadapi permasalahan yang begitu pelik di Roma pada masa *Conclave* (sidang pemilihan Paus baru oleh 115 Kardinal/Uskup dari seluruh penjurur dunia).

CERN mengembangkan sebuah unsur yang disebut dengan antimateri, dimana unsur ini dapat menjadi pembuktian dari sebuah teori mengenai penciptaan dunia, dan bila unsur ini diketahui publik, maka bisa jadi kepercayaan publik terhadap agama akan luntur. Bila disalah gunakan, unsur ini dapat menjadi bom yang efeknya lebih dahsyat ketimbang bom atom. Unsur ini kemudian berhasil dicuri dan digunakan sebagai bom guna mengancam gereja atas nama Illuminati. Illuminati sendiri dikisahkan sebagai sebuah perkumpulan dari ilmuwan jaman dahulu yang kemudian diburu dan dimusnahkan oleh Gereja Katolik Roma karena penemuan mereka dianggap menentang dogma dan ajaran agama. Cerita kemudian mengarah pada terkuaknya dalang dari pembunuhan Paus (pemimpin tertinggi umat Katolik dunia), pencurian antimateri di CERN, pemasangan bom di Vatikan, dan ancaman sesungguhnya bagi gereja. Patrick McKenna sebagai dalang dari seluruh kejadian tersebut ternyata memiliki motif pribadi atas ketidak puasannya terhadap sikap Paus yang longgar pada dunia

sains, salah satunya pada seorang pastor ilmuwan di CERN bernama Silvano.

Secara keseluruhan, *Angels and Demons* mampu menggambarkan relasi antara agama dan sains yang terjadi pada masa kini. Menjadi menarik untuk meneliti apa yang coba digambarkan oleh media massa melalui film ini, sebab representasi hubungan antara agama dan sains tentu sedikit banyak akan mempengaruhi cara berpikir dan cara masyarakat menyikapi keduanya. Landasan berpikir ini didukung oleh Hall (1997: 15) yang menyatakan, “*representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchange between member of culture*. Representasi adalah proses dimana suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya.” Film, salah satunya adalah *Angels and Demons* merupakan alat untuk melakukan proses pertukaran makna.

Representasi hubungan agama dan sains dalam *Angels and Demons* terlihat jelas saat menggunakan kacamata naratif. Mengingat bahwa karakteristik dasar manusia adalah bercerita/berkisah, maka tidak mengejutkan bila banyak agama besar berfondasikan dari kisah-kisah yang beredar di sekelilingnya. Stokes (2007: 72) menyatakan hal serupa, “Fondasi agama-agama besar di dunia juga disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk narasi.”

Naratif menekankan proses penyampaian pesan sang pembuat cerita dengan memfokuskan pada struktur cerita itu sendiri. Bagaimana sebuah peristiwa diawali, dinarasikan, dan diakhiri dengan teknik bercerita tertentu. Melalui metode ini, dapat ditemui pesan eksplisit dan implisit yang disampaikan baik secara sengaja maupun tidak disengaja oleh si pembuat narasi. Melalui struktur luar yang terdiri dari cerita dan plot, ruang, waktu, struktur narasi, dan karakter, akan ditemui pesan

eksplisit dalam film. Sementara struktur dalam narasi akan membantu dalam melihat makna implisit dari film itu sendiri dengan menggunakan oposisi biner.

Fokus metode ini adalah analisis melalui narasi yang ada, melalui struktur narasi dan bagaimana pengirim pesan merangkaikan ceritanya melalui seleksi *event per event*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bordwell dan Thompson: “*A Narrative is a chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space*. Sebuah narasi adalah rangkaian kejadian hubungan sebab akibat yang muncul dalam ruang dan waktu.” (Gillespie dan Toynbee, 2006: 81).

Melalui penelitian ini, akan terlihat bagaimana relasi antara agama dan sains dikisahkan, dimana kedua paham dengan sifat dasar yang amat berbeda digambarkan oleh media. Karena kedua paham ini acap kali bersinggungan dalam berbagai hal, maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana media massa menggambarkan relasi keduanya. Sebab media massa merupakan salah satu alat untuk menanamkan nilai dan cara berpikir seseorang akan sebuah realitas.

Melalui media, pola pikir masyarakat juga akan terbentuk, sehingga akan mempengaruhi bagaimana kedudukan dan relasi sains dan agama masing-masing diterima. Relasi konflik antara agama dan sains bila terus menerus ditampilkan oleh media demikian, bisa jadi selamanya akan terjadi pertikaian antara masyarakat yang pro pada agama berhadapan dengan yang pro pada sains. Sehingga menjadi penting mengetahui bagaimana media massa, dalam hal ini melalui film menggambarkan relasi yang terjalin antara agama dan sains.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana relasi agama dan sains diceritakan dalam film *Angels and Demons* karya Ron Howard?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk menjawab keingin tahuan penulis mengenai relasi agama dan sains yang muncul dalam film *Angels and Demons* karya Ron Howard.

1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian

1.4.1 Akademis

- Menambah referensi bagi ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian media dengan pendekatan penelitian kualitatif.
- Menjadi bahan referensi mengenai struktur narasi bertutur dalam berbagai media massa, khususnya film.
- Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan metode analisis naratif.

1.4.2 Praktis

- Memberi masukan bagi dunia perfilman mengenai konstruksi yang mungkin muncul secara implisit maupun eksplisit.

1.4.3 Sosial

- Menambah pengetahuan masyarakat mengenai gambaran relasi agama dan sains pada masa kini.
- Memaparkan ragam relasi antara agama dan sains yang terjadi, terutama relasi antara sains dan Agama Katolik.